

## **PERANCANGAN FILM DOKUMENTER KERAJINAN KAIN GONI SEBAGAI PENGEMBANGAN PRODUK LOKAL INDUSTRI KREATIF KOTA BANDUNG**

**Feby Gusman<sup>1)</sup>, Puri Kurniasih<sup>2)</sup>, Yulianto Hadiprawiro<sup>3)</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

Email: purikurniasih@gmail.com

### **Abstrak**

Tulisan ini merupakan rangkuman dari hasil penelitian tugas akhir yang berjudul “Perancangan Film Dokumenter Kerajinan Kain Goni sebagai Pengembangan Produk Lokal Industri Kreatif Kota Bandung” tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk merancang film dokumenter kerajinan kain goni sebagai industri kreatif pengolahan kain goni. Film dokumenter ini diharapkan mampu membangkitkan kerajinan kain goni agar lebih bernilai jual tinggi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan mencari dan mengumpulkan literatur, observasi lapangan dan wawancara terkait kerajinan kain goni. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat lebih memilih produk bermerek dan harga yang tinggi dibandingkan dengan produk lokal yang murah, ramah lingkungan, serta tahan lama. Diperlukan dokumentasi dengan gaya visual yang mudah dipahami untuk memperkenalkan kerajinan kain goni pada masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan film dokumenter yang menggunakan efek pendukung untuk menarik minat penonton dan bertemakan pengolahan kerajinan kain goni sebagai produk industri kreatif yang dapat dimengerti oleh para penonton.

**Kata Kunci:** Film Dokumenter, Industri Kreatif, Kerajinan Kain Goni.

### **Abstract**

*This paper is a summary of the result of final task research “Documentary Film Design of Burlap Cloth Craft as Local Product Development of Bandung Creative Industries” in 2020. The purpose of this research was to design a documentary film of burlap cloth craft as creative industry of burlap cloth processing. This documentary is expected to be able to evoke the craft of burlap cloth to have more selling value. This research uses a qualitative method by searching and collecting literature, observation, and interviews about burlap cloth craft. Based on the result, the conclusion is that people prefer branded and high-priced better than choosing local products that are cheap, environmentally friendly and, durable. Documentation is needed with an easy-to-understand visual style to introduce burlap cloth craft to the public. Thus, this research produced a documentary film that uses supporting effects to attract the interest of the audience and themed the processing of burlap craft as a creative industry product that can be understood by the audience.*

**Keywords:** Documentary Film, Creative Industry, Burlap Cloth Craft.

Correspondence author: Puri Kurniasih, purikurniasih@gmail.com, Bogor-Indonesia.



This work is licensed under a CC-BY-NC

## PENDAHULUAN

Kerajinan merupakan sebuah kreativitas yang dihasilkan dari keterampilan tangan. Hasil keterampilan tangan dapat disebut seni kerajinan. Benda seni hasil kerajinan merupakan bagian dari seni kriya. Awal mula seni kriya bermula secara naluriah untuk menghasilkan produk. Produk yang dikembangkan dapat disebut produk kreatif. Salah satu hasil dari produk kreatif adalah kain goni. Kain goni dikenal karena merupakan bahan produksi pembungkus yang biasa disebut dengan karung (Fitinline, 2013). Melalui kreativitas, dewasa ini kain goni bukan hanya menjadi karung, melainkan bisa menjadi produk kerajinan lainnya, seperti tas, dompet, topi, dan lain sebagainya.

Karung goni merupakan bahan pembungkus yang terbuat dari bahan alami. Goni terbuat dari bahan serat alami (Arifin, 2019). Beberapa serat yang dapat digunakan untuk membuat karung goni antara lain serat rosella *Hybiscus Sabdariffa*, serat jute *Hybiscus Capsularis* dan serat rami *Boehmeria Nivea*. Bahan serat alami tersebut merupakan bahan organik yang tidak mengganggu lingkungan, mudah menyerap air dan mempertahankan kelembaban. Kekuatan serat rami akan bertambah jika berada dalam keadaan basah. Oleh sebab itu bahan-bahan tersebut juga digunakan untuk membuat tali tambat kapal dan alat penangkap ikan (Widjaja et al., 2018). Dengan demikian, bahan goni sesungguhnya dapat menjadi bahan yang ramah lingkungan dan menghasilkan produk yang tahan lama.

Namun di zaman seperti sekarang ini anak-anak muda lebih tertarik dengan barang atau merek luar negeri yang harganya relatif mahal dibandingkan dengan produk lokal yang harganya lebih terjangkau, ramah lingkungan, serta tahan lama. Bahan dasar kain goni adalah serat jute yang dikeringkan dan ditunen menyerupai kain. Serat jute berasal dari batang tanaman bunga rosela. Pada dasarnya goni mulanya berupa kain goni yang dibentuk menyerupai kantong besar atau yang kita sebut sebagai karung (Dinas Pertanian, 2019). Kerajinan dari kain goni umumnya berupa tas, sepatu, totebag, *pouch*, dompet, miniatur dan lain-lain. Salah satu cara agar produk kreatif ini lebih dikenal dengan mudah oleh masyarakat adalah dengan perancangan film dokumenter, karena kebanyakan orang mengira kain goni hanyalah karung yang biasanya dipakai untuk membungkus sesuatu yang ukurannya cukup besar, atau sebagai alat yang digunakan saat lomba balap karung.

Pembuatan film dokumenter tentang kerajinan kain goni ini bertujuan untuk mempermudah dan mengenalkan produk lokal secara mudah kepada masyarakat. Karena di zaman canggih seperti sekarang ini masyarakat mulai beralih ke digital dan sudah banyak yang menggunakan media elektronik. Target dari perancangan film dokumenter ini adalah kalangan generasi muda dan diharapkan dapat menarik perhatian mereka untuk peduli dan membeli produk lokal yang tidak kalah bagus dengan produk luar negeri.

Banyak penelitian yang mengungkap terkait kain goni, baik berupa buku maupun artikel, untuk merancang film dokumenter tentang kain goni, maka perancangan ini mengambil rujukan dari beberapa penelitian terkait, di antaranya:

1. Buku yang berjudul “Khasiat dan manfaat rosela (Edisi Revisi)” oleh Dra. Herti Maryani & Lusi Kristina, Apt. Penerbit Argomedia Pustaka, Juni tahun 2008. Buku ini membahas tentang deskripsi tanaman, khasiat tanaman rosela yang dulunya digunakan sebagai bahan dasar pembuatan karung goni, serta membahas manfaat tanaman rosela yang bisa dijadikan sebagai bahan makanan dan minuman, buku ini juga membahas tentang khasiat rosela sebagai antiseptik, aprodisiak, diuretik, pelarut, sedativ, dan tonik (Maryani & Kristiana, 2005). Manfaat bagi penelitian adalah sebagai inspirasi dalam memanfaatkan tanaman rosela untuk dijadikan berbagai bahan makanan dan minuman.
2. Buku yang berjudul “Pernik Cantik dan Unik dari Burlap” oleh Iva Hardiana. Penerbit Gramedia. Juli tahun 2018. Buku ini membahas tentang pembuatan, bahan, alat-alat, pola dan gambar serta penyelesaian dengan masing-masing tema yang dibuat. Dalam buku ini juga menjelaskan proses pembuatan kerajinan kain goni dengan menggunakan mesin jahit dan dengan hanya jarum jahit (*handmade*). Ada beberapa pola yang dicontohkan dalam buku tersebut dan juga informasi tentang menggunakan mesin jahit (Hardiana, 2018). Manfaat

- bagi penelitian adalah bagaimana proses pembuatan dan kegunaan dari bahan kain goni yang dibuat kreativitas, yang akan dituangkan dalam film dokumenter.
3. Jurnal yang berjudul “Perkembangan Industri Karung Goni Delanggu” oleh Riska Fitrianto. Tahun 2017. Jurnal ini membahas tentang daerah Klaten yang merupakan daerah subur dan memiliki potensi alam serta letak yang strategis, sejarah perkebunan Delanggu, gambaran tentang daerah Delanggu, muncul dan berkembangnya industri karung goni Delanggu, dampak bagi masyarakat Delanggu (Fitrianto, 2017). Manfaat bagi penelitian adalah dapat menambah pengetahuan mengenai sejarah pabrik karung goni, dan dapat membantu peneliti dalam menjelaskan mengenai daerah Delanggu.
  4. Tugas Akhir Karya Seni “Karung Goni sebagai Alternatif Pengganti Terumbu Karang dalam Pengoperasian Bubu Tambun di Perairan Pulau Karung Beras Kepulauan Seribu” oleh R. Nugroho Bayu Santoso, tahun 2009, Bogor: Universitas Pertamina Bogor. Dalam tugas akhir karya seni ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep penciptaan, proses penciptaan serta mendeskripsikan hasil penciptaan karya pengganti terumbu karang berbahan karung goni. Lalu dilanjutkan dengan tahap perancangan meliputi pembuatan konsep dan bentuk bubu. Proses perwujudan karya meliputi persiapan dan alat bahan utama (Santoso, 2009). Manfaat bagi penelitian adalah sebagai sumber pengetahuan tentang objek yang sedang diteliti dengan memanfaatkan karung goni sebagai pengganti terumbu karang. Sehingga peneliti mampu mengembangkan data mengenai karung goni sebagai alternatif pengganti terumbu karang.
  5. Artikel yang berjudul “Metode Pengembangan Produk Bahan Dasar Goni dan Jeans yang Bernilai Ekonomis” oleh Angelica Widjaja, Felicia Jane Thendean, Jovian Halim, Catherina Putri, I Made Bagus Dwi Darmadi Laksana Putra Suardama, 2018, Surabaya, Universitas Kristen Petra. Dalam artikel ini berisi tentang analisis nilai tambah ekonomi pengelolaan sampah dalam perspektif ekonomi syariah, jenis-jenis jeans yang cocok untuk digabungkan dengan bahan kain goni, perencanaan kualitas dan kuantitas, proses penciptaan ini melalui survei dan eksplorasi (Widjaja et al., 2018). Manfaat bagi penelitian adalah sebagai sumber pengetahuan tentang pemanfaatan sampah yang bisa menghasilkan kreativitas dan juga memiliki harga jual yang bisa meningkatkan ekonomi. Jurnal ini juga sebagai acuan dalam pembuatan film dokumenter mengenai kerajinan berbahan karung goni.

Proses perancangan film dokumenter ini berlandaskan pada Teori Desain Komunikasi Visual. Teori Desain Komunikasi Visual Menurut Widagdo, Desain Komunikasi Visual dalam pengertian modern adalah desain-desain yang dihasilkan dari rasionalitas (Anggraini & Nathalia, 2014). Dilandasi pengetahuan, bersifat rasional, dan pragmatis. Jagat desain komunikasi visual senantiasa dinamis, penuh gerak, dan perubahan. Hal itu karna peradaban dan ilmu pengetahuan modern memungkinkan lahirnya industrialisasi. Sebagai produk kebudayaan yang terkait dengan sistem sosial dan ekonomi, desain komunikasi visual juga berhadapan pada konsekuensi sebagai produk massal dan komunikasi massa (Tinarbuko, 2015). Desain komunikasi visual adalah suatu disiplin ilmu yang bertujuan mempelajari konsep-konsep komunikasi serta ungkapan kreatif melalui berbagai media untuk menyampaikan pesan dan gagasan secara visual dengan mengelola elemen-elemen grafis yang berupa bentuk dan gambar, tatanan huruf, serta atau kelompok yang menjadi sasaran penerima pesan (Kusrianto, 2007). Dengan demikian, diharapkan kiranya hasil perancangan film dokumenter ini memiliki konten visual yang komunikatif.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif tidak memerlukan penyajian data secara statistik melainkan penyajian data secara empiris. penelitian kualitatif ini dilakukan untuk nantinya mendapatkan data mengenai objek ke dalam bentuk lisan maupun tulisan. Data yang menjadi acuan peneliti antara lain didapatkan melalui: (1) Studi literatur hasil penelitian beberapa skripsi dan laporan penelitian tentang kerajinan kain goni dan ada pula literatur buku dan tesis yang membahas media atau hasil

perancangan yaitu film dokumenter; (2) Wawancara kepada narasumber, yaitu di antaranya: Muhammad Farish selaku salah satu pemilik usaha Rumah Karung Goni di Jalan Kawung Picis, Sukaluyu, Kecamatan. Cibeunying Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat. Hal tersebut bertujuan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ia melihat peluang dari kerajinan kain goni. Selain itu, ingin mengetahui manfaat pengolahan dari kerajinan kain goni. Wawancara dengan Yunike Dwi Astuti selaku salah satu karyawan Rumah Karung Goni. Jl. Kawung Picis, Sukaluyu, Kecamatan. Cibeunying Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat. Hal tersebut bertujuan dilakukan untuk mengetahui bagaimana situasi dan lingkungan kerja serta bagaimana atasan menyikapi para karyawannya; (3) Observasi untuk mendapatkan data langsung mengenai objek kerajinan kain goni, di antaranya: Jalan Kawung Picis, Sukaluyu, Kecamatan. Cibeunying Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2019 sampai dengan Agustus 2020.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerajinan adalah suatu hal yang bernilai sebagai kreativitas alternatif, suatu barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan. Umumnya, barang kerajinan banyak dikaitkan dengan unsur seni yang kemudian disebut seni kerajinan. Seni kerajinan adalah implementasi dari karya seni kriya yang telah diproduksi secara massal. Seni kriya adalah karya seni yang dikerjakan dengan sentuhan tangan serta memiliki tingkat ketelitian dan kerajinan yang tinggi (Arifin, 2016). Karya seni kriya disebut juga benda kerajinan dan dapat dibedakan menjadi kelompok, di antaranya benda yang dibuat untuk keindahan dan benda pakai yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kriya bermula dari kegiatan yang berasal dari dorongan naluri manusia untuk memiliki alat dan barang. Produk kreatif adalah produk yang dikembangkan. Definisi yang berfokus pada produk kreatif menekankan pada orisinalitas seperti yang dikemukakan oleh Baron. Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial (Widjaja et al., 2018). Kerajinan kain goni yang merupakan produk lokal industri kreatif Kota Bandung merupakan bentuk kreativitas yang patut mendapat apresiasi.

### Sejarah Kain Goni di Indonesia

Pada awal abad 20, Klaten dan Sragen adalah wilayah Hindia Belanda yang diposisikan sebagai pusat produksi pertanian dan perkebunan. Letak geografis Delanggu yang strategis dan ketersediaan tenaga kerja semakin meningkatkan hasil produksi gula di awal abad ke-20. Hal ini banyak mematikan banyak usaha perkebunan di Jawa terutama produksi gula yang berkembang pesat pada waktu itu. Peristiwa tersebut juga merupakan salah satu penyebab ditutupnya pabrik gula Delanggu dan dialihfungsikan menjadi pabrik karung goni pada tahun 1934. Ditutupnya pabrik gula Delanggu membuat lahan perkebunan tebu terbengkalai seperti padi dan kedelai. Pada tahun 1934 perkebunan tebu yang terbengkalai ditanami tanaman rosela (*Hibiscus Sabdariffa*) sebagai bahan pembuatan karung goni (Fitrianto, 2017).

Setelah diambilalihnya perusahaan karung goni oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1968, perkembangan industri karung goni di Delanggu tidak banyak mengalami kemajuan. Faktor kemunduran perusahaan disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya peran serta dukungan pemerintah dalam memajukan industri karung goni Delanggu dan manajemen perusahaan yang masih menggunakan cara-cara kolonial tanpa adanya inovasi. Ditambah lagi dengan dampak politik nasional setelah tahun 1965 yang memaksa perusahaan berhenti beroperasi selama kurang lebih 2 tahun serta dilakukannya perombakan pegawai secara besar-besaran yang mengharuskan perusahaan karung goni Delanggu memulai semua dari awal. Langkah yang dilakukan pemerintah dengan menasionalisasi juga tidak dapat mengubah keadaan Delanggu waktu itu. Hal ini membuat peran karung goni semakin tergantikan dengan penggunaan karung plastik yang dirasa lebih efisien (Fitrianto, 2017).

Berhenti beroperasinya pabrik karung goni membuat sebagian masyarakat atau petani menggunakan karung plastik sebagai pembungkus hasil perkebunan mereka, belum banyak yang mengetahui fungsi lain dari karung goni, selain dijadikan sebagai pembungkus hasil perkebunan, karung goni kini dijadikan sebagai bahan kreativitas yang ramah lingkungan karena bahan utama kain goni terbuat dari serat alami yang tahan lama, kuat, dan memiliki nilai jual yang cukup

tinggi. Dengan demikian, kain goni dapat diperkenalkan kembali kepada masyarakat secara fungsional dan karena bahannya yang ramah lingkungan, supaya kerajinan kain goni dapat berkembang. Salah satu cara memperkenalkannya adalah dengan film dokumenter.

### **Film Dokumenter**

Menurut Brata, film/video dokumenter merupakan satu bentuk produk audio visual yang menceritakan suatu fenomena keseharian (Setyawan, 2016). Fenomena keseharian tersebut cukup pantas diangkat menjadi perenungan bagi penonton. Sedangkan menurut John Grierson, karya dokumenter merupakan film yang menceritakan sebuah kejadian nyata dengan kekuatan ide kreator dalam merangkai gambar-gambar menarik menjadi istimewa secara keseluruhan (Fachruddin, 2012).

Film dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensi yang memiliki relevansi kehidupan, menuturkan fakta dan realita tanpa rekayasa. Film dokumenter mempunyai manfaat pada proses pembelajaran terkait dengan tiga hal, yaitu manfaat kognitif, manfaat psikomotorik, dan manfaat efektif (Rikarno, 2015).

Kata-kata dalam video dokumenter berasal dari penuturan langsung dari subjek yang menjadi tokoh dalam video dokumenter tersebut. Kata-kata yang dilontarkan biasanya berupa kesaksian atau sejarah, ataupun peristiwa tertentu. Namun, kata-kata tersebut bisa pula berasal dari narator atau narasumber untuk menggambarkan peristiwa maupun memberikan keterangan tertentu pada tempat-tempat yang direkam dalam gambar. Jenis dari dalam film dokumenter banyak, mungkin sebagian besar, dokumenter diatur sebagai narasi, seperti film fiksi.

Film mungkin dimaksudkan untuk menyampaikan informasi secara sederhana dan karnanya menarik pada apa yang bisa kita istilahkan bentuk kategoris (*Categorical Form*), atau pembuat film mungkin ingin membuat argumen yang akan meyakinkan penonton sesuatu. Dalam hal ini film menarik pada bentuk retorik (*Rhetorical Form*) (Setyawan, 2016).

Film menjadi indah karena menggunakan teknik sinematografi. Sinematografi adalah kata serapan dari Bahasa Inggris *Cinematography* yang berasal dari Bahasa Latin *Kinema* yang berarti “gambar”. Sinematografi dapat diartikan sebagai seni dan teknologi dari fotografi gambar bergerak (Irawan & Laelasari, 2011). Sinematografi merupakan bidang ilmu yang membahas tentang teknik penangkapan gambar dan penggabungan gambar tersebut menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan gagasan. Sinematografi juga memiliki objek yang sama dengan fotografi yakni menangkap pantulan cahaya yang mengenai benda. Perbedaan sinematografi dengan fotografi adalah peralatan dan penyampaian ide (Prayogi, 2017). Fotografi menangkap gambar tunggal, sedangkan sinematografi adalah gabungan antara fotografi dengan teknik perangkaian gambar, atau dalam sinematografi disebut *montage*. Dengan kata lain, sinematografi sangat dekat dengan film, yakni sebagai media penyimpanan maupun sebagai genre seni yang menyatukan beberapa perangkaian gambar sehingga menjadi sebuah cerita (Zoebazary, 2010). Perancangan mencoba menerapkan beberapa teknik sinematografi sederhana, supaya menghasilkan film dokumenter yang layak dan menarik untuk ditonton.

### **Proses Perancangan**

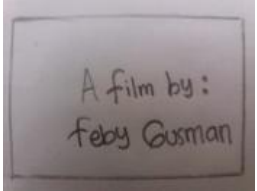
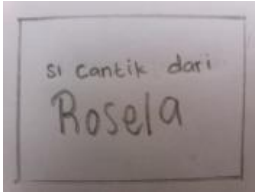
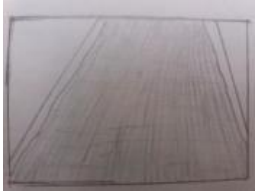

Dalam proses perancangan film dokumenter, tahap awal yang dilakukan peneliti, yaitu mempersiapkan peralatan yang diperlukan dalam perancangan (produksi), yaitu kegiatan *shooting* atau mengubah naskah menjadi bentuk audio visual, sesuai format yang diinginkan.

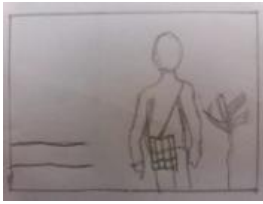

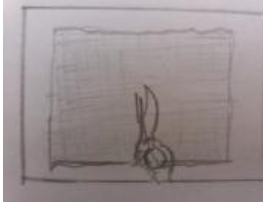

#### **1. Strategi Kreatif**

Strategi kreatif dibagi menjadi beberapa bagian meliputi *storyline* dan *storyboard*. *Storyline* merupakan plot atau subplot dari cerita, sedangkan *storyboard* merupakan sebuah gambaran ilustrasi dan penjelasan yang dijadikan panduan atau rencana dalam membuat film dokumenter. Informasi yang ada dalam *scene* telah dirumuskan dari beberapa sumber data yang didapat. *Storyboard* dibagi menjadi

beberapa bagian yang meliputi nama segmen sketsa manual tangan pada inti *scene* disertai *angle*, durasi, adegan, *scene*, narasi, *voice over* dan *back sound*. Strategi kreatif dapat memudahkan dalam menyusun naskah film dokumenter agar lebih terarah dan teratur.

Tabel 1 Strategi Kreatif

No.	Sketsa, Durasi dan Angle Kamera	Adegan	<i>Voice over, Backsound</i>
O P E N I N G	 <p>00:00 - 00:18</p>	<p><i>Opening</i> film yang dibuat dengan potongan-potongan film yang memperlihatkan keseluruhan film mulai dari proses pembuatan dan hasil karya.</p>	<p><i>Instrumen musik</i></p>
1.	 <p>00:33 - 00:37 <i>Medium Shoot</i></p>	<p>Judul film dokumenter Si Cokelat dari Rosela</p>	<p><i>Instrumen musik</i></p> <p><i>Voive Over</i></p>
2.	 <p>00:48 - 00:51 <i>Medium Shoot</i></p>	<p>Menampilkan pembahasan mengenai kain goni dan bahan dasar kain goni</p>	
3.	 <p>00:52 - 01:07 <i>Medium Shoot</i></p>	<p>Pembahasan mengenai sejarah kain goni yang dulunya dibentuk menyerupai kantong besar atau yang biasa kita sebut dengan karung yang fungsi dulunya adalah sebagai pembungkus hasil perkebunan dan saat ini menjadi bahan dasar pembuatan kerajinan</p>	<p><i>Instrumen musik</i></p> <p><i>Voice Over</i> kain goni merupakan kain yang terbuat dari serat alami, bahan dasar kain goni ialah serat jute yang dikeringkan dan dibentuk menyerupai kain</p>

4.	 01:08 - 01:36 <i>Long Shoot</i>	Wawancara pada pemilik usaha Rumah Karung Goni mengenai alasan memilih kain Goni sebagai bahan dasar pembuatan produk	<i>Instrumen</i> musik  <i>Voice Over</i> narasumber
5.	 04:41 - 04:51 <i>Zoom in</i>	Menampilkan potongan gambar kerajinan kain goni yang sudah jadi dan siap jual	<i>Instrumen</i> musik
6.	 05:05 - 05:17 <i>Medium Shoot</i>	Menampilkan proses pembuatan kerajinan contohnya tas	<i>Instrumen</i> musik  <i>Voice Over</i> cara pembuatan kreativitas dari kain goni cukup mudah, pertama kain diukur kemudian digunting sesuai dengan pola yang akan dibuat, lipat menyerupai bentuk yang akan dibuat, kemudian jahit, setelah itu tinggal pemberian aksesoris dan <i>finishing</i>
7.	 05:30 - 05:13 <i>Medium Shoot</i>	Menampilkan proses <i>Finishing</i> pada produk kerajinan agar tidak ada produk yang cacat	<i>Instrumen</i> musik

Sumber: Feby Gusman, 2020.

2. Peralatan yang digunakan selama produksi yaitu 2 *Canon EOS 600D*, Lensa Kit 18-55 mm, Memori 16 Gb.
3. Lokasi *Shooting* yakni Kota Bandung
4. Proses pengambilan gambar  
 Dalam pembuatan film dokumenter ini tahap produksi dilakukan sesuai dengan jadwal *Shooting* yang telah disusun atau disesuaikan, dimulai dari menampilkan suasana Kota Bandung, dilanjutkan dengan pengambilan gambar beberapa kerajinan kain goni yang dipajang, menampilkan wawancara langsung dengan pemilik usaha Rumah Karung Goni, lalu menampilkan lokasi dan tempat penjahitan kerajinan kain goni, serta menampilkan *Finishing* kerajinan kain goni agar kualitas lebih rapi dan terakhir pengambilan gambar kerajinan kain goni yang sudah jadi dan siap dipasarkan.
5. Proses *Editing*

Perancangan film dokumenter setelah melakukan observasi dan, eksekusi langsung untuk pengambilan gambar, proses selanjutnya yaitu *editing* film agar lebih menarik, alur cerita yang ditampilkan lebih jelas.

### Hasil Perancangan

Dalam perancangan film dokumenter Kerajinan Kain Goni sebagai pengembangan produk lokal industri kreatif Kota Bandung menggunakan *software* grafis yakni *Adobe Premiere CS6*.

1. Judul film : Si Cokelat dari Rosela
2. Durasi : 05:18 menit
3. Jenis film : Dokumenter (*Expository*)
4. Format film : MP4 (1920x1080)
5. Hasil produksi : Film dokumenter dengan format \*MP4

Hasil perancangan film dokumenter Kerajinan Kain Goni Kota Bandung Film dokumenter “Kerajinan Kain Goni Kota Bandung” ini akan didistribusikan ke Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jakarta. Melalui kerja sama ini diharapkan peran film dokumenter ini dapat memberikan informasi serta edukasi kepada masyarakat khususnya remaja untuk berfikir kreatif serta lebih mengutamakan produk yang ramah lingkungan. Bagian awal pada film ini menampilkan *opening/teaser* dalam waktu 30 detik. Menampilkan potongan film yang memperlihatkan potongan gambar kerajinan kain goni yang sudah jadi kemudian ditampilkan bagian judul film.



Gambar 1 Hasil Perancangan Film Dokumenter Bagian Awal  
Sumber: Dokumentasi Feby Gusman, 2020.

Bagian isi film ini menampilkan seluruh kerajinan kain goni yang sudah dibuat. Mulai dari tas, sepatu, dompet, dan lain- lain, serta menampilkan wawancara kepada pemilik usaha Rumah Karung Goni.



Gambar 2 Hasil Perancangan Film Dokumenter Bagian Isi  
Sumber: Dokumentasi Feby Gusman, 2020.



Pada bagian ini menampilkan potongan gambar beberapa kerajinan kain goni yang sudah jadi, proses pembuatan sampai dengan *finishing* serta wawancara mengenai harapan kedepan untuk Rumah Karung Goni.



Gambar 3 Hasil Perancangan Film Dokumenter Bagian Penutup  
Sumber: Dokumentasi Feby Gusman, 2020.

## SIMPULAN

Masih banyak masyarakat yang meragukan manfaat dan kualitas dari kain goni. Karena latar belakang kain goni dulunya hanyalah karung yang digunakan untuk membungkus hasil perkebunan. Belum banyak yang tahu tanaman rosela adalah tanaman yang seratnya dapat dijadikan sebagai bahan dasar pembuatan kain goni. Selain itu bunga rosela juga dapat dijadikan menjadi beberapa olahan seperti selasi, teh, dan sirup. Banyak media yang sudah memperkenalkan kerajinan dari kain goni seperti tas, sepatu, dompet dan lain-lain, akan tetapi media tersebut hanya berfokus pada produk kerajinannya saja sehingga banyak masyarakat yang belum mengetahui mengenai sejarah dan asal usul kain goni. Solusi media dari permasalahan yang ada adalah merancang film dokumenter kerajinan kain goni dengan konsep visual yang disesuaikan dengan target sasaran. Kelebihan dari perancangan film dokumenter adalah efektivitas film dokumenter sebagai media yang mampu menarik minat dan dapat memberikan informasi dengan jelas dan mudah. Bentuk yang ringan dan mudah dipahami. Selain itu, keunggulan dari film dokumenter adalah peristiwa dan kejadian yang nyata yang sebenarnya sehingga perancangan film dokumenter menjadi media yang efektif untuk memperkenalkan kerajinan berbahan dasar kain goni sebagai kerajinan yang ramah lingkungan dan elegan kepada target atau sasaran pembeli.

Perlu adanya peranan pemerintah daerah dan dinas pendidikan, perindustrian dan kebudayaan untuk turut memfasilitasi dan menunjukkan perannya untuk terus melestarikan kerajinan tangan yang ramah lingkungan sebagai penghasil dan diminati dalam negeri maupun luar negeri. Peran masyarakat khususnya anak muda untuk peduli dan mencintai produk lokal yang ramah lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, L., & Nathalia, K. (2014). *Desain komunikasi visual: Dasar-dasar panduan untuk pemula*. Penerbit Nuansa Cendekia.
- Arifin, E. (2019). Manfaat tumbuhan goni. <https://Manfaat.Co.Id/Manfaat-Tumbuhan-Goni>.
- Dinas Pertanian. (2019). *Trik karung goni IPB dongkrak produksi jamur tiram*. Deptan.
- Fachruddin, A. (2012). *Dasar-dasar produksi televisi: Produksi berita, feature, laporan investigasi, dokumenter, dan teknik editing*. Kencana.
- Fitinline. (2013, August 28). Kain goni. <https://Fitinline.Com/Article/Read/Kain-Goni/>.

- Fitrianto, R. (2017). Perkembangan industri karung goni Delanggu 1934-1968. [Http://Journal.Student.Uny.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Illmu- Sejarah/Article/View/9319](http://Journal.Student.Uny.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Illmu-Sejarah/Article/View/9319).
- Hardiana, I. (2018). *Pernik cantik dan unik dari burlap*. Gramedia.
- Irawan, E. I., & Laelasari. (2011). *Sinematografi*. Yrama Widya.
- Kusrianto, A. (2007). *Pengantar desain komunikasi visual*. Andi Offset.
- Arifin, Z. (2016). Kriya dan desain menuju perkembangan kekriyaan Indonesia. *Jurnal Disprotek*, 7(2).
- Maryani, H., & Kristiana, L. (2005). *Khasiat dan manfaat rosela*. PT AgroMedia Pustaka.
- Prayogi, D. A. W. (2017). *Analisis unsur sinematografi dalam membangun realitas cerita pada film the blair witch project*.
- Rikarno, R. (2015). Film dokumenter sebagai sumber belajar siswa. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 17(1), 129-149.
- Santoso, B. N. R. (2009). *Karung goni sebagai alternatif pengganti terumbu karang dalam pengoperasian bubu tambun di perairan Pulau Karang Beras, Kepulauan Seribu*.
- Setyawan, G. C. D. (2016). *Unsur kebudayaan Jawa pada film dokumenter*.
- Tinarbuko, S. (2015). *Dekave: Desain komunikasi visual pada zaman masyarakat global*. .CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Widjaja, A., Thendean, F. J., Halim, J., Putri, C., & Dwi, I. M. B. (2018, October). Metode pengembangan produk kreatif bahan dasar goni dan jeans yang bernilai ekonomis terapan metode service-learning pada penjahit di Kampung Jahit Pucang. In *Seminar Nasional Seni dan Desain 2018* (pp. 64-71). Universitas Negeri Surabaya.
- Zoebazary, I. (2010). *Kamus istilah televisi dan film*. Jakarta: PT Gramedia Pusat Utama.